

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Penelitian yang baik merupakan suatu penelitian yang di dalamnya dibekali teori-teori, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Selain itu, teori yang digunakan juga harus relevan dan sudah jelas keabsahannya karena nantinya teori tersebut digunakan untuk acuan dalam penelitian.

Teori merupakan aturan-aturan yang menjelaskan seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah. Teori tersebut juga harus terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian yang dapat diukur, mekanisme yang mendasari hubungan, dan kesimpulan serta manifestasi hubungan empiris secara langsung (Marx dan Goodson dalam Moleong, 2017: 57).

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan. Desmita (dalam Nahar, 2016: 65) mengungkapkan bahwa “teori belajar behavioristik merupakan teori yang memahami tingkah laku yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Familus (2016: 99) menyatakan bahwa “Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan

pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon”. Dalam teori belajar behavioristik, manusia dipandang lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori pembelajaran yang mengamati atau melihat perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Teori ini sangat menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Perubahan tersebut menyangkut perubahan internal maupun eksternal dari seseorang yang telah diberi pembelajaran, sehingga teori behavioristik dalam pembelajaran disebut juga dengan pembelajaran stimulus respon. Secara umum stimulus dapat diartikan sebagai rangsangan atau dorongan yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi atau membentuk tingkah laku, sedangkan respon dapat diartikan sebagai tanggapan atau kemampuan yang ditunjukkan setelah adanya pemberian stimulus (Oktariska, 2018:160). Berdasarkan hal tersebut, ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu sebagai hasil dari pengalaman dan peran lingkungan.

Teori belajar behavioristik mempunyai ciri-ciri mendasar yang dapat diamati. Ciri yang pertama yaitu aliran ini mempelajari perbuatan

manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari sehingga behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

Ciri kedua yaitu segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.

Ciri ke tiga yaitu behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati (Ahmadi dalam Nahar, 2016: 68). Sejalan dengan hal tersebut, Sukmadinata (dalam Sagala 2007: 42). Menyatakan “Ada beberapa ciri dari rumpun teori behavioristik yaitu mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peran lingkungan, mementingkan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan”.

Berdasarkan ciri-ciri teori behavioristik yang telah dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini memandang manusia lebih kepada aspek jasmaniah dan sebagai makhluk hidup yang pasif dan

dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya sebagai hasil latihan.

Behavioristik merupakan sebuah teori atau aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang telah dikembangkan oleh para ahli. Adapun ahli-ahli yang mengembangkan teori atau aliran tersebut diantaranya adalah John B. Watson, Ivan P. Pavlov, dan B.F. Skinner (Desmita dalam Nahar, 2016: 68).

Menurut Watson, tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Sebaliknya menurut Pavlov dengan teori kondisioning klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov.

Selanjutnya, menurut Skinner belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku (Nahar, 2016: 69).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai teori ataupun aliran behavioristik, penulis menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai

latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut.

Teori behavioristik tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan jika hal tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Familus (2016: 108) menuturkan beberapa kelebihan dari teori behavioristik yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- b. Melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.
- c. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- d. Teori behavioristik sangat cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan dalam teori ini dibiasakan untuk suka mengulangi, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Adapun kekurangan dari teori behavioristik ini yang pertama yaitu tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini. Kedua, murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghapalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Ke tiga, seluruh siswa dalam proses pembelajaran dipandang pasif dan perlu motivasi dari luar serta sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.

2. Minat Belajar

Pembelajaran yang baik merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya dapat menyediakan peran siswa dan menuntun belajar siswa secara mandiri. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya duduk menerima teori-teori tetapi juga dituntut menggali sendiri dengan peran guru sebagai fasilitator. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan proses pembelajaran yang optimal sehingga dari proses belajar tersebut siswa mempunyai minat belajar yang tinggi.

Slameto (2003: 180) menuturkan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas”. Minat merupakan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan, orang tidak akan berminat untuk berbuat sesuatu. Seorang siswa melakukan kegiatan belajar selalu mempunyai tujuan mengapa dia melakukan kegiatan belajar tersebut (Hamalik, 2001: 158). Berkenaan dengan hal tersebut, Walgito (dalam Barkah, 2018:24) juga mengemukakan pendapatnya bahwa “minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa minat belajar merupakan suatu perasaan ketertarikan individu kepada suatu hal dibandingkan dengan hal yang lain. Dalam proses pembelajaran, minat merupakan hal yang sangat penting yang

harus ada pada diri siswa. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran pasti dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat siswa dalam belajar. Seorang guru harus bisa menyajikan proses belajar mengajar yang interaktif dan mencari inovasi baru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menambah minat belajar siswa.

Secara umum, seorang siswa biasanya akan mengekspresikan minatnya dalam bentuk aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Kegiatan yang diminatinya tersebut dapat dianalisis dan diteliti sehingga dapat mengetahui indikator dari minat itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa minat merupakan salah satu motif seseorang individu untuk melakukan kegiatan tersebut.

Slameto (2003: 180) berpendapat “bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa melakukan kegiatan yang disenanginya, cara bagaimana siswa mengekspresikan minatnya dalam suatu kegiatan.

Hal tersebut dikarenakan seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu akan cenderung memprioritaskan hal tersebut daripada kegiatan yang lainnya. Selain itu, minat juga dapat diekspresikan siswa melalui pernyataan lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, partisipasi dalam aktif dalam suatu kegiatan, memberikan perhatian yang lebih besar yang lebih besar terhadap sesuatu yang

diminati tanpa menghiraukan yang lain (Djamarah dalam Wibowo, 2012: 87).

Berdasarkan kedua pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa minat siswa dapat dilihat dari perasaan lebih terhadap suatu kegiatan, partisipasi aktif dalam suatu kegiatan dan perhatian lebih terhadap suatu kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih empat indikator yang mengacu kepada pendapat dari Syafari (2003: 108) yang menyatakan bahwa “minat belajar dapat dilihat dari empat indikator yaitu perasaan senang, keterlibatan, perhatian serta ketertarikan”. Pendapat dari Syafari tersebut nantinya akan dijadikan indikator-indikator oleh penulis untuk melihat minat belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Berdasarkan hal tersebut, indikator-indikator yang digunakan oleh penulis dalam melihat minat belajar siswa yang muncul yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian dan konsentrasi serta ketertarikan siswa.

Indikator yang pertama yaitu perasaan senang, dalam hal ini perasaan senang tersebut dikhususkan dalam proses pembelajaran. Jika seorang siswa sudah mempunyai perasaan senang dalam proses pembelajaran, maka dia akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa ada perasaan terpaksa. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti siswa senang mengikuti pembelajaran, tidak merasa

bosan dalam proses pembelajaran dan hal lain yang menyangkut perasaan senang tersebut.

Indikator yang kedua yaitu keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa ini nantinya akan berdampak kepada proses pembelajaran siswa seperti aktif bertanya, dapat mengeluarkan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran, serta aktif dalam proses pembelajaran lainnya.

Indikator yang ke tiga yaitu perhatian dan konsentrasi. Perhatian dan konsentrasi ini merupakan salah satu tanda bahwa siswa menaruh minat terhadap sesuatu. Karena jika siswa berkonsentrasi dan menaruh perhatian pada proses pembelajaran, nantinya siswa tersebut akan mengesampingkan hal-hal yang lain diluar pembelajaran.

Indikator yang ke empat yaitu ketertarikan siswa. Ketertarikan ini merupakan suatu dorongan dari dalam diri siswa yang nantinya berakibat pada proses pembelajaran siswa seperti antusias dalam proses pembelajaran, tidak menunda tugas dari guru dan sebagainya.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, minat merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh minat belajar siswa terhadap pelajaran tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam (intrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik).

Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu sifat bawaan yang merupakan keinginan dari dalam diri individu. Sifat-sifat ini meliputi perasaan tertarik atau senang pada kegiatan, rasa perhatian, dan adanya aktivitas akibat rasa senang tersebut. Perasaan tertarik atau senang yaitu perasaan yang merupakan awal dari seseorang menaruh minat terhadap suatu kegiatan. Perhatian yaitu keaktifan peningkatan fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang atau obyek sesuatu. Perasaan senang atau tertarik dan juga perhatian tersebut nantinya akan dituangkan dalam aktivitas siswa. Adapun Faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan (Hadiyono dalam Barkah, 2018: 24).

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat menurut Soedarsono (dalam Barkah, 2018: 24) yaitu:

1. Faktor kebutuhan dari dalam, antara lain berupa kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya.
3. Faktor emosional, yaitu merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian sesuai obyek tertentu.

Penulis menyimpulkan bahwa ke tiga faktor tersebut yakni kebutuhan dari dalam, motif sosial, dan faktor emosional antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga nantinya dapat menimbulkan minat dalam diri seseorang.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam menyampaikan

materi ajar, seorang guru dengan sendirinya akan menggunakan model mana yang akan digunakan untuk menyampaikan materi tersebut sesuai dengan rencana program pembelajaran yang telah dibuat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi tersebut. Hal lainnya, pemilihan model yang sesuai diharapkan dapat mencapai kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran materi tersebut dengan baik.

Prastowo (dalam Asminah, 2018: 263) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung”. Selanjutnya, Joyce dan Weill (dalam Huda, 2014: 73) mendefinisikan bahwa “model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda.

Berdasarkan beberapa definisi tentang model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan alat atau acuan yang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penggunaan model ini dinilai sangat krusial karena akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tidak cocok dengan

karakteristik materi pembelajaran yang akan diajarkan biasanya menyebabkan sulitnya siswa dalam memahami materi tersebut sehingga hal ini sangat perlu diperhatikan.

4. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Model pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas yang dilakukan dalam kelas, sehingga siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya disuguhkan teori-teori yang ada, tetapi mereka juga disuguhkan fakta-fakta dan diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan.

Hosnan (dalam Putri, 2017: 92) mengungkapkan bahwa,

“Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Asminah (2018: 264) menyatakan bahwa “Model Discovery Learning adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Menindaklanjuti beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang

menitikberatkan pada proses pembelajaran peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat mencari menemukan teori-teori dalam proses pembelajaran secara aktif dan mandiri.

Proses pembelajaran yang menerapkan model Discovery Learning sangat melibatkan peran aktif siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dan hanya mengarahkan juga mengawasi siswa supaya tidak keluar dari proses pembelajaran atau dari pembahasan yang telah ditentukan.

Berkenaan dengan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan, sudah barang tentu seorang guru terlebih dahulu harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran yang nanti akan dipilihnya. Hal ini dimaksudkan guna untuk melihat apakah model tersebut cocok dengan karakteristik kelas, bahan ajar dan sebagainya sehingga terciptanya pembelajaran yang baik dan optimal.

Hosnan (dalam Asminah, 2018: 264) mengemukakan beberapa kelebihan dari model Discovery Learning yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- d. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- e. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- f. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g. Melatih siswa belajar mandiri.

- h. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Model Discovery Learning tentunya juga memiliki beberapa keuntungan dan kelebihan dalam proses pembelajaran, antara lain siswa memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapinya. Selain itu, siswa juga belajar untuk mandiri dalam memecahkan problem dan memiliki keteampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan mengelola informasi.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran Discovery Learning yaitu diantaranya menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Hal lainnya yaitu kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini (Hosnan dalam Asminah, 2018: 265).

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Kekurangan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk seorang guru supaya dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran dapat lebih optimal.

Berkenaan dengan penerapan model pembelajaran penemuan atau *discovery*, guru tidak cukup hanya dengan memerintahkan untuk menemukan sesuatu kepada siswa. Perlu adanya langkah-langkah

pembelajaran supaya pembelajaran tersebut berjalan dengan semestinya sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran Discovery Learning mempunyai langkah-langkah pembelajaran yang sistematis yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, dan sistem penilaian. Dalam langkah perencanaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi tiga macam. Hal yang pertama yaitu menentukan kompetensi dasar dan mengembangkannya ke dalam tujuan pembelajaran beserta indikatornya. Kedua, melakukan identifikasi masalah yang layak ditemukan jawabannya oleh siswa. Terakhir yaitu menyusun kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa seperti pengamatan dan diskusi kelompok dan juga menyusun merangkat pembelajaran seperti buku-buku dan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan (kegiatan inti) pembelajaran dengan model Discovery Learning, terdapat empat tahapan pembelajaran yaitu merumuskan masalah, membuat jawaban sementara (hipotesis), perumusan kesimpulan (*generalization*) dan mengomunikasikan.

Langkah terakhir dari pembelajaran Discovery Learning yaitu sistem penilaian yang mencakup penilaian afektif, kognitif dan psikomotor siswa. Aspek-aspek yang dinilai disesuaikan dengan indikator yang telah dirumuskan sebelumnya dalam bentuk tes lisan, ataupun tulisan (Kosasih, 2014: 85).

Adapun Sani (dalam Asminah, 2018: 266) mengemukakan beberapa tahapan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning yang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Memberikan stimulus kepada siswa,
2. Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis),
3. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi,
4. Memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesa)
5. Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya,
6. Mengarahkan siswa untuk mengomunikasikan hasil temuannya.

Tahapan dalam proses pembelajaran ini akan mengarahkan siswa berhadapan dengan sejumlah fakta. Berdasarkan fakta itulah diharapkan siswa dapat menggali kemampun pribadinya dan dapat merumuskan sejumlah fakta penemuan-penemuan tersebut sehingga akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Bentuk penemuan yang dimaksud tidak selalu teori ataupun benda sebagaimana ilmuwan dan orang-orang profesional dalam pengrtian yang sebenarnya. Penemuan tersebut bisa jadi hal-hal yang sederhana namun tetap berkerangka pada kompetensi-kompetensi dasar yang ada pada kurikulum (Kosasih, 2014: 84).

Berkenaan dengan proses pembelajaran yang menggunakan model discovery learning, tugas guru bukan lagi sebagai penyuplai ilmu pengetahuan ataupun teori-teori kepada siswa. Akan tetapi, peran guru

dalam pembelajaran lebih condong kepada pengawasan dan memperhatikan perkembangan kognitif siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kosasih (2014: 85) mengemukakan beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Motivator, yakni mendorong siswa untuk mau berpikir dan bekerja keras untuk bisa belajar dengan baik. Mereka tampil percaya diri bahwa mereka pun mampu menemukan sesuatu yang bermanfaat.
- b. Fasilitator, yakni penyedia sumber belajar yang diperlukan para siswa di dalam mewujudkan penemuan-penemuannya. Sumber-sumber belajar yang dimaksud dapat berupa berbagai bahan referensi ataupun lingkungan belajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran.
- c. Manajer pembelajaran, yakni menata hubungan antar siswa dan rencana pembelajaran yang akan mereka lakoni, misalnya dengan berpasang-pasangan, diskusi kelompok, dan mengunjungi tempat-tempat tertentu sehingga kegiatan mereka berlangsung efektif.

Guru juga harus dapat membimbing dan memberikan kesempatan siswa agar tercipta pembelajaran yang aktif dan inovatif. Hal ini sangat penting dilakukan sehingga dapat merubah paradigma pendidikan yang dulunya *teacher center* menjadi *student center*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan sebuah bentuk hasil penelitian yang pernah dibuat dan dianggap relevan serta memiliki sisi kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai tema, topik, judul dan lainnya. Tujuan utama dari penulisan hasil penelitian yang relevan ini yaitu untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, dan menghindari plagiat. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pertama yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Fadhiel Zamzami (Skripsi, 2017) yang berjudul Minat Belajar Sejarah Siswa di SMA Tunas Markatin Jakarta Timur. Hasil dari penelitian ini yaitu persentase minat belajar sejarah di SMA Tunas Markatin Jakarta Timur dapat dilihat dari enam indikator minat belajar yaitu perasaan siswa terhadap pelajaran Sejarah, kepemilikan buku catatan Sejarah, pemberian tanda catatan penting, pemahaman terhadap pelajaran Sejarah, latihan menjawab soal-soal Sejarah, dan keberanian bertanya. Nilai rata-rata dari setiap indikator yaitu : perasaan siswa terhadap pelajaran Sejarah 91 persen (Sangat Tinggi), kepemilikan buku catatan Sejarah 90 persen (Sangat Tinggi), pemberian tanda catatan penting 93 persen (Sangat Tinggi), pemahaman terhadap pelajaran Sejarah 93 (Sangat Tinggi), latihan menjawab soal-soal Sejarah 83 persen (Sangat Tinggi), dan keberanian bertanya 93 persen (Sangat Tinggi).

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Fadhiel Zamzami dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang minat belajar sejarah siswa dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu dari segi proses pembelajarannya. Jika Muhammad Fadhiel Zamzami meneliti tentang minat belajar siswa secara umum sedangkan penulis meneliti tentang minat belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Kedua yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Analaila Soufia (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 2004) dengan judul Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa SLTP Negeri di Palangkaraya. Hasil dari penelitian

ini yaitu bahwa minat belajar IPS siswa SLTP Negeri di Palangkaraya tergolong dalam kategori baik (76,3%). Selebihnya sebesar 22,7% dalam kategori sangat baik, sebesar 1,0% dalam keadaan sedang.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Analaila Soufia dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa dalam pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu dari segi objek penelitian dan penggunaan model pembelajaran. Jika penelitian yang dilaksanakan oleh Analaila Soufia meliputi minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SLTP tanpa menggunakan model pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis meliputi minat belajar siswa pada pelajaran sejarah di SMA yang menggunakan model *discovery learning*.

Ketiga yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ria Setiawati, Wakidi dan Yustina Sri Ekwandari (Jurnal Pendidikan, 2013) yang berjudul Minat Belajar Sejarah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Talk Write*. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS yang diajar menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe think talk write* SMA Swadhipa Natar tahun ajaran 2013/2014, dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar sejarah siswa dikategorikan dalam minat belajar sedang dengan aktivitas belajar yang dominan yaitu aktivitas siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru.

Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ria Setiawati, Wakidi dan Yustina Sri Ekwandari dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan suatu model pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu terdapat dalam indikator-indikator minat belajar yang dijadikan dasar penelitian minat belajar siswa dan jenis model pembelajaran yang digunakan. Jika Ria Setiawati dan teman-teman menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Talk Write* dalam penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran dalam Sugiyono, 2017: 60). Berdasarkan teori- teori yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu minat belajar siswa dalam proses pembelajaran muncul apabila seorang guru dapat menstimulus siswa untuk berminat mengikuti proses pembelajaran yang salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Proses belajar mengajar tidak akan terlepas dari interaksi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Tasikmalaya pada umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional dengan penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran sejarah menjadi monoton dan terkesan

membosankan sehingga mengakibatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah menjadi rendah.

Belajar sejarah berarti belajar memahami hal-hal penting dan belajar untuk mengekspresikan strategi atau minat. Segala strategi atau upaya ditujukan untuk membangun minat siswa untuk belajar. Bila pembelajaran sejarah dilaksanakan secara menyenangkan, maka akan menarik minat dan gairah belajar, sehingga siswa simpatik kepada gurunya dan sekaligus mencintai pelajaran sejarah. Dengan memahami beberapa upaya tentang minat belajar siswa, maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara baik dan optimal.

D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara yang diberikan terhadap rumusan masalah dalam proses penelitian, dimana rumusan masalah tersebut sudah dibuat dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017: 96). Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, dengan berlandaskan pada rumusan masalah, landasan teori dan sebagainya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu minat belajar siswa muncul dalam pembelajaran sejarah menggunakan model Discovery Learning di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.